

Ruang Publik yang Inklusif: Keamanan Psikologis dan Keselamatan Gender di Kawasan Pusat Kota

Ainin Bashiroh^{1*}, Aniqoh Bachriwindi²

¹Teknik Sipil, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

²Manajemen Teknologi Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

Email : Aininbashirah@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364

*Korespondensi penulis

Abstract. *Fear of crime is closely linked to various factors such as education, income, race, age, and especially gender. Many studies have shown that women tend to experience higher levels of anxiety than men, thus limiting their participation in utilizing urban outdoor spaces. This condition emphasizes the need for crime prevention efforts to be integrated into urban planning, emphasizing the fulfillment of a sense of security not only physically but also psychologically. If the city fails to provide an adequate sense of security, it will lead to increased anxiety, discomfort, and ultimately limit community involvement in the use of public spaces. This study aims to identify design factors that influence women's sense of security and psychological safety in downtown areas. The research paradigm used is post-positivism with a quantitative approach, reinforced by walkthrough analysis techniques to produce more accurate findings. The results show that control factors are the most dominant aspect in influencing women's psychological security and safety, while sub-factors such as lighting, diversity of activities, availability of open spaces, and road conditions have also been shown to play a significant role in reducing women's anxiety when accessing public spaces. Thus, this study emphasizes the importance of city center design that is not only oriented towards physical function alone, but also pays attention to psychological aspects in order to create a safe, inclusive, and gender-friendly urban environment so that women can feel more protected and free to participate in urban life.*

Keywords: *City Centers; Gender Safety; Psychological Safety; Public Spaces; Urban Planning.*

Abstrak. Rasa takut terhadap tindak kriminalitas memiliki keterkaitan erat dengan berbagai faktor seperti pendidikan, pendapatan, ras, usia, dan terutama gender, di mana banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga membatasi partisipasi mereka dalam memanfaatkan ruang luar perkotaan. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pencegahan kriminalitas perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan kota, dengan menekankan pemenuhan rasa aman tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Apabila kota gagal menyediakan rasa aman yang memadai, maka akan muncul peningkatan kecemasan, ketidaknyamanan, dan pada akhirnya membatasi keterlibatan masyarakat dalam penggunaan ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor desain yang memengaruhi rasa aman dan keselamatan psikis perempuan di kawasan pusat kota. Paradigma penelitian yang digunakan adalah post-positivisme dengan pendekatan kuantitatif, serta diperkuat dengan teknik *walkthrough analysis* untuk menghasilkan temuan yang lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kontrol merupakan aspek paling dominan dalam memengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan, sementara subfaktor seperti pencahayaan, keberagaman aktivitas, ketersediaan ruang terbuka, dan kondisi jalan juga terbukti berperan besar dalam mengurangi kecemasan perempuan ketika mengakses ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya desain pusat kota yang tidak hanya berorientasi pada fungsi fisik semata, melainkan juga memperhatikan aspek psikologis agar tercipta lingkungan kota yang aman, inklusif, serta ramah gender sehingga perempuan dapat merasa lebih terlindungi dan bebas berpartisipasi dalam kehidupan perkotaan.

Kata kunci: Keamanan Psikologis; Keselamatan Gender; Perencanaan Kota; Pusat Kota; Ruang Publik.

1. LATAR BELAKANG

Kota inklusif telah menjadi agenda global yang semakin mendesak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana ketimpangan sosial dan ketidaksetaraan akses terhadap fasilitas publik tidak hanya berlangsung secara struktural, tetapi juga memperkuat siklus eksklusif dan marginalisasi kelompok rentan. Dalam konteks perkotaan, konsep inklusi tidak dapat dipandang sebatas pembangunan fisik semata, melainkan harus mencakup strategi pemberdayaan yang terencana bagi keluarga berpenghasilan rendah, perempuan, dan penyandang disabilitas. Strategi tersebut diwujudkan melalui investasi pada penguatan kapasitas manusia, penghapusan hambatan partisipasi sosial, serta jaminan akses universal terhadap layanan publik yang adil dan setara (ADB, 2022).

Implementasi kota inklusif menuntut integrasi multidimensi yang tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur di kawasan tertinggal atau transportasi umum yang aman, tetapi juga pada pengarusutamaan aspek sosial dan psikologis yang berpengaruh langsung terhadap rasa aman, keterlibatan aktif, serta keberlanjutan kualitas hidup masyarakat kota. Salah satu tantangan terbesar dalam mewujudkan kota inklusif adalah keamanan dan keselamatan publik, yang menjadi tolok ukur penting bagi kenyamanan dan aksesibilitas ruang publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aspek infrastruktur seperti penerangan jalan, fasilitas sanitasi, pusat bantuan korban kekerasan seksual, dan akses layanan hukum yang mudah dijangkau sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua penghuni kota (Widya Putra et al., 2023). Ditinjau dari perspektif gender, perempuan menghadapi risiko yang jauh lebih tinggi terhadap kekerasan seksual dan kejahatan yang berdampak pada rasa takut yang signifikan dalam menggunakan ruang publik. Studi mengungkap bahwa perempuan melaporkan tingkat kecemasan terhadap kriminalitas dua hingga tiga kali lebih tinggi daripada laki-laki, yang berkorelasi dengan faktor ekonomi, pendidikan, usia, ras, dan gender (German et al., 2022).

Kondisi ini menyebabkan pembatasan partisipasi perempuan dalam aktivitas publik dan berdampak pada ketimpangan gender dalam penggunaan ruang perkotaan (Pereira & Rebelo, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan keamanan psikologis yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik lingkungan kota, tetapi juga pada pengelolaan lingkungan sosial dan urban yang mendukung rasa aman secara menyeluruh bagi perempuan. Desain kota yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut diyakini dapat meningkatkan partisipasi perempuan di ruang publik serta mendorong terciptanya kota yang ramah gender dan inklusif (UN-HABITAT, 2021).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain kota yang berkontribusi pada peningkatan rasa aman dan keselamatan psikologis perempuan di pusat kota. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan kota yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum perempuan, sehingga berkontribusi pada pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa kajian pustaka dalam rangka mendukung pembahasan di atas dapat digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan penelitian. Kajian pustaka utama terkait dengan psychological security and safety pada ruang luar pusat kota. Secara garis besar, teori ini memiliki dua faktor utama, yaitu faktor orientation dan control. Berikut penjelasan tentang aspek keamanan dan keselamatan psikis perempuan:

Orientation

Menciptakan orientasi bangunan dan infrastruktur kota yang jelas terhadap lingkungan sekitarnya. Orientasi tersebut sangat mempengaruhi kemudahan seseorang untuk menemukan suatu tujuan. Bangunan dengan hirarki yang jelas, koridor jalan yang pendek dan lurus tanpa adanya jalan buntu dan *landmark* pada titik-titik terputusnya suatu koridor dapat membantu mereka untuk menemukan jalan yang mudah.

Control

Pengaturan kontrol seseorang dapat diciptakan berdasarkan suatu privasi. Setiap perilaku seseorang memiliki tingkat privasi yang berbeda-beda. Tingkat privasi tersebut tergantung pada aktivitas yang sedang dilakukan. Tingginya suatu privasi dapat mengakibatkan isolasi sosial pada seseorang yang mana tidak ada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Teori psychological security and safety didukung dengan teori *defensible space* dan *Crime Prevention Through Environment Design* (CPTED). Aspek-aspek dari kedua teori ini memiliki hubungan dengan dua aspek *psychological security and safety*.

Open Space Quality

Teori kualitas ruang kota menjelaskan bagaimana kriteria ruang kota yang memiliki kualitas tinggi sehingga masyarakat dapat tinggal lebih dalam di dalamnya. (Alkhayat & Inalhan, 2024) memaparkan bahwa kriteria ruang kota yang baik adalah memberikan akses yang mudah bagi semua golongan masyarakat tanpa terkecuali. Menurut (Gehl, 2002; Smeer et al., 2022) mengungkapkan keterhubungan pejalan kaki yang jelas dan adanya integrasi transportasi umum sangat mempengaruhi kualitas ruang luar perkotaan. (Lynch, 1980) juga memaparkan kriteria kualitas ruang kota, yakni *Vitality, Sense, Fit, Acces*, dan *Control*. Sedangkan (Jacobs, 2001) juga memberikan penjelasan tentang kualitas ruang kota berupa jalan yang mana meliputi *spatial definition, eye engagement, transparency*, dan *complementary*.

Pada kajian teoritis pendukung menggunakan teori respon gender dan kualitas ruang luar perkotaan. Teori respon gender menjelaskan upaya untuk merespon permasalahan gender yang terjadi. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam permasalahan gender adalah pengarusutamaan gender, kesetaraan gender, keadilan gender dan kesenjangan gender. Dalam perencanaan kota telah dibangun strategi untuk merespon permasalahan gender yang menjelaskan adanya beberapa poin dalam respon gender yang berkaitan dengan perkotaan. Pada teori ini terdapat kesamaan aspek dengan teori utama *psychological security and safety* yaitu aspek *acces* dan *control*. Sedangkan teori kualitas ruang kota menjelaskan bagaimana kriteria ruang kota yang memiliki kualitas tinggi sehingga masyarakat dapat tinggal lebih dalam di dalamnya. Teori-teori tersebut akan disesuaikan dengan persepsi masyarakat perempuan dan kondisi eksisting yang ada pada lokasi penelitian. Hasil dari kajian pustaka ini digunakan sebagai dasar dalam upaya meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar perkotaan.

Tabel 1. Rangkuman Teori.

No.	Teori	Sumber	Kesimpulan
1.	Psychological Security and Safety	(Pereira & Rebelo, 2024)(Moleski, 2010) (Newman, 1972)	Menjabarkan aspek utama dalam menciptakan kewanan psikis seseorang pada ruang luar perkotaan yang berupa <i>orientation</i> dan <i>control</i> . Terdapat empat aspek yang memfokuskan pengawasan alami dan terbentuknya teritori ruang untuk menciptakan keamanan pada sebuah kota. Aspek tersebut adalah <i>teritoriallity, natural surveillance, Image and Milieu</i> , dan <i>geographic juxtaposition</i> .

	(C. R, 1971)	Menjelaskan tentang aspek untuk mengurangi rasa takut akan kejahatan melalui desain perkotaan. Teori ini lebih kepada meningkatkan keselamatan seseorang dalam sebuah kota. aspek tersebut adalah <i>surveillance, natural acces control, territorial reinforcement, management and maintenance</i> .
2.	Respon Gender (Abdillah et al., 2024; Sasongko, 2009)	Strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan kepentingan-kepentingan laki-laki maupun perempuan secara seimbang mulai dari tahap penegakan hak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan, pengakuan dan penghargaan yang sama di masyarakat.
3.	Kualitas Ruang Kota	Ruang perkotaan sebagai struktur fisik maupun tempat untuk berbagai jenis kegiatan memiliki manfaat yang signifikan terhadap kualitas hidup, terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesehatan fisik dan psikis, rekreasi, dan lingkungan perkotaan yang berkualitas baik
	(CABE Space, 2010; Purnamasari et al., 2024)	Hubungan antara kegunaan dan kualitas ruang kota yang dilakukan di negara maju adalah adanya ruang terbuka publik dirancang dengan baik.
	Lynch (Lynch, 1980)	Kualitas ruang kota memiliki beberapa aspek, yaitu aspek vitalitas, kepekaan (<i>sense</i>), kelayakan (<i>fit</i>), pencapaian (<i>acces</i>), dan <i>control</i> .
	Jacobs (Jacobs, 2001)	Ruang luar jalan yang baik memiliki aspek <i>definition spatial, eye engagement, transparency, dan clompementary</i> .

Sumber : Peneliti (2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2011) dengan penyebaran kuesioner kepada responden perempuan sebagai sarana untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rasa aman dan keselamatan mereka di kawasan pusat kota. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu kuesioner dan observasi dengan pendekatan *walkthrough analysis*.

Pengumpulan data kuesioner menggunakan metode *Convenience Accidental Random Sampling* dengan skala Likert, di mana responden dipilih secara acak sehingga setiap individu memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2011). Sementara itu, pengumpulan data observasi dilakukan dengan *walkthrough analysis*, yaitu metode evaluasi kualitas lingkungan perkotaan melalui pengamatan langsung dengan cara berjalan menelusuri area penelitian, sekaligus merekam kesan yang muncul sepanjang jalur pengamatan melalui dokumentasi foto kondisi eksisting (Rice, 2008).

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak Excel untuk mempermudah pengolahan data kuesioner. Adapun data hasil *walkthrough analysis* dianalisis menggunakan metode *character appraisal* untuk menginterpretasikan kualitas ruang kota berdasarkan pengalaman lapangan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ditentukan peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian yang kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan untuk menentukan faktor apa saja yang berpengaruh untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan di Pusat Kota. Variabel penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Variabel Penelitian.

Variabel Terikat		Variabel Bebas	Variabel Kontrol
Faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan	<i>Orientation</i>	Hirarki Bangunan Sirkulasi dan Parkir Landmark Pencahayaann Signage Fasilitas Moda	Jenis Kelamin
	<i>Control</i>	Pedestrian Ways Pembatas Open Space Aktivitas Surveillance Management and Maintenance	
	<i>Spatial Definition</i>	Lebar Jalan	
	<i>Eye Engagement</i>	Vegetasi	
	<i>Transparency</i>	Entrance	
	<i>Complementary</i>	Material Warna	

Sumber : Peneliti (2024)

Penentuan Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *random sampling* yang meliputi masyarakat sekitar dan pengunjung kawasan pusat kota Cepu. Sampel digunakan berdasarkan jumlah populasi masyarakat setempat yang berjenis kelamin perempuan dan dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Populasi masyarakat pusat Kota Cepu dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 37.264 jiwa (STATISTIK, 2024). Menurut (Sugiyono, 2011) untuk menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin dapat dicari sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang akan digunakan

N = Jumlah Populasi

e = Nilai eror, dalam rumus slovin berjumlah 10%

Maka, berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

$$\frac{37.264}{(1 + (37.264(10\%))^2)} = 99,73, \text{ maka dibulatkan menjadi } 100.$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa hasil analisa kuisioner dan hasil analisa character aprrasial. Data responden dihasilkan dari kuisioner yang telah dibagikan kepada pengunjung kawasan ruang lusr pusat kota. Sedangkan data analisa *character aprrasial* dihasilkan dari observasi peneliti dengan menggunakan *walktrough analysis*. Data responden terdiri dari kesimpulan data kuisioner dari beberapa kategori responden, yaitu kategori usia, kategori pekerjaan dan kategori asal pengunjung. Data responden digunakan untuk mengklasifikasikan responden kuisioner terkait pemahaman terhadap pertanyaan kuisioner dan pemahaman terhadap lokasi penelitian.

Hasil Analisis Keamanan Psikologis dan Keselamatan Gender

Persepsi masyarakat mengenai faktor-faktor desain yang memengaruhi rasa aman dan keselamatan psikis di Kota Cepu diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian ini diberikan kepada 100 responden perempuan yang dipilih sebagai representasi kelompok

pengguna ruang publik, karena perempuan seringkali menjadi kelompok paling rentan terhadap risiko kriminalitas di kawasan perkotaan. Responden terdiri dari pengunjung pusat kota Cepu dan warga setempat, yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan variabel demografis seperti usia, jenis pekerjaan, dan asal tempat tinggal.

Pengelompokan ini penting dilakukan untuk memahami perbedaan persepsi rasa aman antar kelompok usia, mengingat setiap fase kehidupan memiliki pengalaman dan kerentanan yang berbeda dalam menghadapi risiko di ruang publik. Misalnya, perempuan pada kategori remaja akhir dan dewasa awal cenderung memiliki tingkat mobilitas tinggi namun lebih rentan terhadap pelecehan di ruang publik, sementara perempuan dewasa akhir dan lanjut usia seringkali menghadapi keterbatasan fisik yang meningkatkan rasa tidak aman.

Tabel 3 menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori usia, yakni remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, dan lanjut usia (lansia). Klasifikasi ini tidak hanya memberikan gambaran statistik demografis responden, tetapi juga menjadi dasar penting dalam menganalisis bagaimana perbedaan usia memengaruhi persepsi perempuan terhadap keamanan dan keselamatan psikis di pusat kota Cepu.

Tabel 3. Hasil Kuis Presepsi Keamanan dan Keselamatan Gender Berdasarkan Usia.

Faktor	Sub Faktor	Usia 17-24 Tahun	Usia 24-30 Tahun	Usia 31-50 Tahun	Usia >50 Tahun	
Orientation	Hirarki Bangunan	5%	5%	7%	4%	33%
	Sirkulasi/Parkir	6%	6%	6%	6%	
	Landmark	5%	5%	6%	4%	
	Pencahayaan	7%	7%	7%	6%	
	Signage	4%	5%	5%	5%	
	Fasilitas Moda	4%	6%	5%	7%	
Control	Pedestrian Ways	7%	6%	6%	7%	38%
	Pembatas	5%	6%	6%	6%	
	Open Space	7%	6%	6%	7%	
	Aktivitas	7%	7%	7%	7%	
	Surveillance	7%	6%	6%	6%	
	Management and Maintenance	5%	6%	6%	7%	
Kualitas Ruang Luar	Spatial Definition (Jalan)	6%	6%	6%	6%	29%
	Eye Engagement (Vegetasi)	6%	7%	6%	7%	
	Pintu dan Jendela	6%	6%	6%	6%	
	Material	6%	5%	5%	5%	
	Warna	5%	5%	5%	4%	

Sumber : Peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 3 faktor pencahayaan, jalur pedestrian, aktivitas, dan vegetasi menempati skor tertinggi dalam persepsi responden. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan menempatkan aspek visual, aksesibilitas, serta keberlangsungan aktivitas sosial sebagai elemen utama yang menciptakan rasa aman di ruang publik pusat kota. Pencahayaan yang memadai dipandang penting untuk meminimalkan potensi tindak kriminal di malam hari, sementara keberadaan jalur pedestrian yang layak tidak hanya meningkatkan kenyamanan mobilitas, tetapi juga mengurangi kerentanan perempuan terhadap risiko kecelakaan maupun pelecehan di ruang luar. Aktivitas sosial yang beragam di ruang publik turut memberikan efek psikologis berupa meningkatnya rasa diawasi (natural surveillance), sehingga perempuan merasa lebih terlindungi. Vegetasi, di sisi lain, dipersepsikan dapat menambah kualitas lingkungan yang sehat dan estetis, sekaligus berfungsi sebagai elemen yang meningkatkan keterhubungan emosional dengan ruang kota.

Sebaliknya, faktor hirarki bangunan, landmark, signage, material, dan warna memperoleh skor terendah dalam penilaian responden. Hal ini menegaskan bahwa meskipun elemen-elemen tersebut penting dalam mendukung identitas visual kota, fungsinya dianggap kurang langsung berhubungan dengan keamanan psikis perempuan. Landmark dan signage, misalnya, lebih berperan dalam orientasi ruang daripada perlindungan terhadap kriminalitas. Demikian pula, variasi material dan warna dinilai memberikan kontribusi kecil terhadap rasa aman, karena keberadaannya tidak serta-merta mengurangi risiko fisik maupun psikologis.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa perempuan memprioritaskan faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi keamanan fisik dan persepsi psikologis mereka di ruang publik. Implikasinya, perencanaan pusat kota yang inklusif dan ramah perempuan harus lebih menekankan pada peningkatan kualitas pencahayaan, perbaikan jalur pedestrian, pengelolaan aktivitas sosial, serta penyediaan ruang hijau yang terintegrasi, tanpa mengabaikan fungsi estetika dari elemen arsitektural lain.

Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan dibagi ke dalam empat kategori utama, yaitu pelajar/mahasiswa, wiraswasta/pedagang, pegawai negeri/karyawan, serta kelompok lainnya. Hasil kuesioner yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan adanya variasi persepsi keamanan psikis antar kelompok pekerjaan.

Tabel 4. Hasil Kuisisioner Presepsi Keamanan dan Keselamatan Gender Berdasarkan Pekerjaan.

Faktor	Sub Faktor	Pelajar/ Mahasiswa	Wiraswas ta/ Pedagang	Pegawai / Karyaw an	Lainny a
--------	------------	-----------------------	-----------------------------	------------------------------	-------------

Orientation	Hirarki Bangunan	6%	6%	6%	6%	34%
	Sirkulasi/Parkir	7%	7%	6%	7%	
	Landmark	4%	5%	5%	5%	
	Pencahayaan	7%	6%	7%	6%	
	Signage	4%	4%	5%	5%	
	Fasilitas Moda	4%	5%	6%	6%	
Control	Pedestrian Ways	7%	7%	6%	7%	38%
	Pembatas	5%	7%	5%	6%	
	Open Space	7%	6%	7%	6%	
	Aktivitas	8%	4%	7%	7%	
	Surveillance	7%	7%	6%	7%	
	Management and Maintenance	5%	7%	6%	7%	
Kualitas Ruang Luar	Spatial Definition (Jalan)	7%	7%	6%	7%	28%
	Eye Engagement (Vegetasi)	7%	7%	6%	6%	
	Pintu dan Jendela	6%	6%	5%	5%	
	Material	4%	5%	5%	4%	
	Warna	4%	5%	5%	4%	

Sumber : Peneliti (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor sirkulasi/parkir, pencahayaan, jalur pedestrian, ruang terbuka (*open space*), aktivitas, pengawasan (*surveillance*), pengelolaan/ pemeliharaan (*management/maintenance*), serta kondisi jalan dinilai sebagai elemen yang paling berpengaruh terhadap rasa aman dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu, jika ditinjau dari kategori pekerjaan responden. Sementara itu, faktor seperti landmark, signage, material, dan warna memperoleh nilai terendah, sehingga dianggap memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap persepsi keamanan perempuan di kawasan tersebut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang secara langsung terkait dengan mobilitas, aksesibilitas, dan visibilitas ruang kota menjadi prioritas utama bagi perempuan dengan latar belakang pekerjaan yang beragam. Misalnya, sirkulasi dan area parkir dinilai penting karena berkaitan dengan akses keluar-masuk yang aman, terutama bagi perempuan pekerja maupun pedagang yang sering membawa barang dagangan atau pulang larut malam. Pencahayaan dan jalur pedestrian juga dipandang krusial, terutama oleh kelompok pelajar/mahasiswa dan karyawan, karena mobilitas mereka cenderung lebih tinggi pada waktu sore hingga malam.

Selain itu, ruang terbuka, aktivitas, dan keberadaan pengawasan (*surveillance*) menjadi aspek penting karena meningkatkan interaksi sosial sekaligus menciptakan efek natural *surveillance* yang memperkuat rasa aman. Manajemen dan pemeliharaan kawasan juga

dipersepsikan sebagai faktor kunci, karena ruang publik yang terawat dan terkelola dengan baik mencerminkan adanya perhatian dari pemerintah kota terhadap keamanan warganya.

Sebaliknya, elemen seperti *landmark*, *signage*, material, dan warna lebih dianggap sebagai faktor pendukung estetika dan identitas visual kota, sehingga dampaknya terhadap keamanan psikis dirasakan tidak signifikan oleh responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan dari berbagai latar belakang pekerjaan lebih mengutamakan faktor desain yang bersifat fungsional dan praktis, dibandingkan aspek simbolik atau estetis semata.

Hasil analisis tersebut kemudian dirangkum kembali dalam Tabel 5

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis.

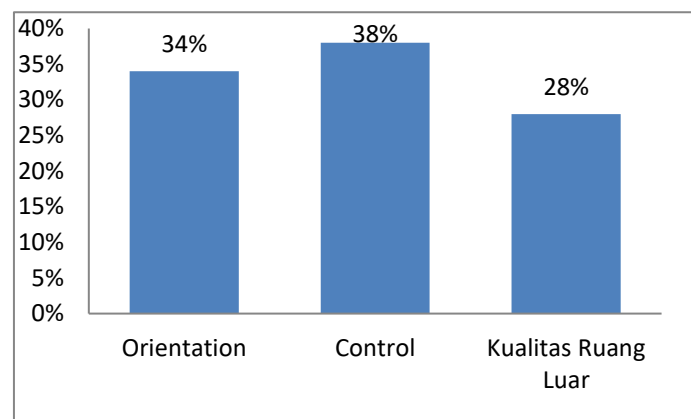
Faktor	Sub Faktor	Usia	Pekerjaan	Asal Pengunjung	
Orientation	Hirarki Bangunan	5%	6%	6%	34%
	Sirkulasi/Parkir	6%	7%	6%	
	Landmark	5%	5%	6%	
	Pencahayaan	7%	7%	7%	
	Signage	5%	5%	6%	
	Fasilitas Moda	6%	5%	6%	
Control	Pedestrian Ways	7%	7%	6%	38%
	Pembatas	6%	6%	6%	
	Open Space	6%	7%	7%	
	Aktivitas	7%	7%	6%	
	Surveillance	6%	7%	6%	
	Management and Maintenance	6%	7%	6%	
Kualitas Ruang Luar	Spatial Definition (Jalan)	65	7%	7%	28%
	Eye Engagement (Vegetasi)	7%	7%	6%	
	Pintu dan Jendela	6%	6%	6%	
	Material	5%	5%	5%	
	Warna	5%	5%	5%	

Sumber : Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa pencahayaan dan aktivitas merupakan dua subfaktor dominan yang paling berpengaruh terhadap rasa aman dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu. Kedua aspek ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah, karena pencahayaan yang memadai mampu mengurangi potensi tindak kriminalitas serta meningkatkan visibilitas, sementara aktivitas yang beragam memberikan rasa kehadiran sosial yang menambah tingkat keamanan.

Jika dilihat dalam skala faktor utama, faktor kontrol menempati posisi tertinggi dengan kontribusi sebesar 38% sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Temuan ini

mengindikasikan bahwa keberadaan sistem pengawasan, pengelolaan, serta tata kelola ruang publik yang efektif sangat menentukan tingkat keamanan psikologis perempuan di kawasan perkotaan. Artinya, upaya perencanaan kota tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas fisik, namun juga harus menekankan strategi manajemen ruang, pemeliharaan, serta mekanisme kontrol sosial yang dapat membangun kepercayaan dan kenyamanan masyarakat, khususnya kelompok perempuan, untuk lebih aktif menggunakan ruang publik pusat kota.



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis.

Meskipun terdapat variasi persentase pada masing-masing faktor, perbedaan tersebut tidak menunjukkan signifikansi yang besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor orientasi, kontrol, serta kualitas ruang luar secara keseluruhan tetap menjadi elemen penting yang memengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat kota.

Hasil ini menegaskan bahwa orientasi ruang yang jelas memudahkan navigasi dan mengurangi rasa kebingungan, kontrol yang baik menghadirkan rasa pengawasan dan keteraturan, sementara kualitas ruang luar yang terjaga mampu menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dan inklusif. Ketiga faktor ini berkontribusi secara terpadu dalam membangun persepsi positif perempuan terhadap ruang publik, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam kehidupan kota.

Hasil Analisa *Character Appraisal*

Pembahasan mengenai setiap faktor desain yang memengaruhi keselamatan dan keamanan psikis perempuan di kawasan pusat kota diperkuat melalui hasil observasi lapangan menggunakan metode *walkthrough analysis*. Observasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam rangka menciptakan ruang publik yang lebih aman dan ramah bagi perempuan. Untuk memperdalam hasil, digunakan pula teknik *character appraisal* sebagai instrumen analisis, sehingga dapat diperoleh pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai elemen-elemen desain yang berkontribusi terhadap persepsi keamanan psikis perempuan di kawasan tersebut.

Hasil analisis character appraisal menunjukkan bahwa kawasan pusat Kota Cepu sebenarnya telah memiliki beberapa elemen positif yang berpotensi meningkatkan keamanan dan kenyamanan, seperti keberadaan landmark yang jelas, pembatas fisik, serta ruang terbuka berupa taman. Namun demikian, elemen-elemen ini belum cukup untuk menjawab kebutuhan perempuan akan rasa aman secara menyeluruh. Hal ini tercermin dari berbagai keluhan masyarakat, misalnya Ibu Bachtiar yang menyampaikan bahwa kawasan tersebut masih minim trotoar, sehingga pejalan kaki merasa waswas saat melintas. Selain itu, penerangan yang tidak memadai dengan banyak lampu rusak menyebabkan kawasan terasa rawan pada malam hari, bahkan kerap menjadi lokasi tawuran.

Kritik serupa disampaikan oleh Windi, yang menyoroti persoalan area parkir yang tidak teratur. Kendaraan sering diparkir sembarangan, baik di bahu jalan maupun di dalam taman, sehingga mengganggu lalu lintas, terlebih di kawasan yang juga dilalui kendaraan besar seperti bus dan truk. Ia juga menambahkan bahwa aktivitas ilegal seperti mabuk-mabukan dan perusakan fasilitas publik masih sering terjadi, sehingga menambah rasa tidak aman bagi perempuan yang berkunjung.

Dengan demikian, permasalahan utama yang teridentifikasi mencakup ketidaktersediaan jalur pejalan kaki yang aman, minimnya penerangan malam hari, ketiadaan parkir khusus, adanya lahan kosong yang sepi, fasilitas halte yang tidak terpelihara, serta open space yang rawan aktivitas padat maupun ilegal. Faktor-faktor tersebut berimplikasi langsung pada munculnya rasa tidak aman, terutama pada perempuan yang lebih rentan terhadap tindak kriminalitas di ruang publik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan elemen fisik semata tidak cukup; yang dibutuhkan adalah integrasi antara perencanaan fisik, pengelolaan ruang, serta mekanisme pengawasan sosial untuk benar-benar mewujudkan kawasan pusat kota yang inklusif, aman, dan mendukung partisipasi perempuan dalam kehidupan kota.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rangkaian analisis kuisioner, observasi, serta walkthrough analysis, dapat disimpulkan bahwa keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu sangat dipengaruhi oleh faktor kontrol, dengan proporsi tertinggi yaitu 38%. Subfaktor utama yang berperan dalam membangun rasa aman meliputi pencahayaan, aktivitas, ruang terbuka (open space), serta kondisi jalan. Keberadaan elemen-elemen tersebut secara langsung berkontribusi dalam mengurangi potensi kriminalitas, meningkatkan visibilitas, serta

menciptakan ruang sosial yang lebih hidup dan inklusif. Sementara itu, subfaktor material dan warna terbukti memiliki pengaruh paling rendah, yang mengindikasikan bahwa aspek estetika semata tidak cukup untuk menghadirkan rasa aman tanpa dukungan faktor fungsional dan manajerial. Analisis demografis juga memperlihatkan adanya kebutuhan yang bervariasi: responden usia lanjut lebih menekankan pentingnya fasilitas halte, pedagang/wiraswasta berfokus pada sirkulasi dan parkir, sedangkan pendatang dari luar Cepu mengutamakan keberadaan signage untuk navigasi ruang. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa perancangan ruang publik pusat kota harus mengintegrasikan pendekatan desain fisik, pengelolaan ruang, serta sensitivitas terhadap kebutuhan kelompok masyarakat yang beragam. Hanya dengan cara itu, kawasan pusat Kota Cepu dapat benar-benar menjadi ruang yang inklusif, aman, dan mendukung partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan kota.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2024). From urban crime areas to urban resilience: Lessons learned from Bandung City, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2369171>
- Alkhayat, N., & Inalhan, G. (2024). Breaking barriers, building bridges: Towards inclusive and resilient cities through social diversity and participation. *Proceedings of the International Conference of Contemporary Affairs in Architecture and Urbanism (ICCAUA)*, 7(1), 516–532. <https://doi.org/10.38027/ICCAUA2024EN0137>
- Asian Development Bank. (2022). *Inclusive cities: Urban area guidelines* (Issue March). <https://www.adb.org/>
- C. Ray, J. (1971). *Crime prevention through environmental design*. Sage Publications.
- CABE Space. (2010). *Community green: Using local spaces to tackle inequality and improve health*.
- Gehl, J. (2002). *Public space and public life: City of Adelaide*.
- German, S., Metternicht, G., Laffan, S., & Hawken, S. (2022). Intelligent spatial technologies for gender-inclusive urban environments in today's smart cities. In *Intelligent environments: Advanced systems for a healthy planet* (2nd ed.). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820247-0.00012-6>
- Jacobs, J. (2001). *Center for the living city*.
- Lynch, K. (1980). *Good city form*. MIT Press.
- Moleski, W., & Lang, J. (2010). *Functionalism revisited* (1st ed.). Routledge.
- Newman, O. (1972). *Defensible space: Crime prevention through urban design*. Macmillan.
- Pereira, A., & Rebelo, E. M. (2024). Women in public spaces: Perceptions and initiatives to promote gender equality. *Cities*, 154, 105346. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105346>
- Purnamasari, L., Sihombing, A., Fuad, A., & Adam, M. (2025). The spatial practices of working women in third place: Contributions to urban environmental sustainability. *International Journal of Technology*, 16(4), 1124–1136. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v16i4.7606>
- Rice, L. (2008). Urban design toolkit. *Urban Design International*, 49(2). <http://eprints.uwe.ac.uk/12781/>
- Sasongko. (2009). *Konsep dan teori gender*.

- Smeer, Z. bin, Mubasyiroh, & Rosyidah, I. (2022). Strengthening social inclusion and empowerment of women through The Wahid Foundation Damai Village in Batu City. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 5(1), 7401–7409. <http://repository.uin-malang.ac.id/12166/>
- Statistics Indonesia. (2024). *Kabupaten Blora dalam angka 2025 / Blora regency in figures 2025* (BPS Kabupaten Blora, Ed.; 1st ed.). BPS Kabupaten Blora.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- UN-Habitat. (2021). *Building gender-inclusive cities: Toward more gender-inclusive programmes, public spaces & cities in the Arab region*.
- Widya Putra, D., Salim, W. A., Indradjati, P. N., & Prilandita, N. (2023). Understanding the position of urban spatial configuration on the feeling of insecurity from crime in public spaces. *Frontiers in Built Environment*, 9, 1114968. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2023.1114968>